

**PERAN KONSELOR DALAM KONSELING MULTIKULTURAL UNTUK
MENUMBUHKAN PERSISTENSI PADA KOMUNITAS ANAK PUNK**

***THE ROLE OF THE COUNSELOR IN MULTICULTURAL COUNSELING
TO GROW PERSISTENCE IN PUNK KIDS COMMUNITY***

Uswatun Chasanah

STIT Al-Hikmah Bumi Agung Way Kanan

chasanahu58@gmail.com

Abstract

The community of punk children who are identical with scary and strange make-up makes many people think of punk children as thugs or are considered as public trash and other negative things. In fact, with the passage of time, the make-up and accessories used by punk children have been utilized by the accessories industry so that they are easily found in shops that sell accessories and this has become a growing fashion in today's society. However, the negative perceptions inherent in society cause the punk community to have limited rights in society. So the need for the role of counselors in multicultural counseling to foster persistence (never give up) in the community of punk children.

Keywords: *The Role of Counselor, Multicultural Counseling, Persistence, Punk Child Community*

Abstrak

Komunitas anak punk yang identik dengan dandanan yang menyeramkan dan aneh membuat banyak masyarakat yang menganggap anak punk sama seperti preman ataupun di anggap sebagai sampah masyarakat dan hal negatif lainnya. Padahal dengan berjalannya waktu, dandanan dan aksesoris yang di pakai oleh anak punk telah di dimanfaatkan oleh industri aksesoris sehingga dengan mudah didapat di toko-toko yang menjual aksesoris dan hal tersebut sudah menjadi fasion yang berkembang di masyarakat saat ini. Namun persepsi-persepsi negative yang melekat di masyarakat menimbulkan komunitas anak punk memiliki keterbatasan hak di masyarakat. Sehingga perlunya peran konselor dalam konseling multikultural untuk menumbuhkan persistensi (pantang menyerah) pada komunitas anak punk.

Kata Kunci: Peran Konselor, Konseling Multikultural, Persistensi, Komunitas Anak Punk

Pendahuluan

Pada dasarnya di setiap Negara memiliki kebudayaan yang beragam, seperti halnya Negara Indonesia yang memiliki keberagaman budaya di

setiap daerah dan pulau. Kebudayaan di setiap daerah sangat erat hubungannya dengan masyarakat, hal tersebut terjadi di karenakan segala sesuatu yang ada di masyarakat di

tentukan oleh kebudayaan yang di miliki masyarakat itu sendiri. Smith, Stanley & Shores (dalam Diniaty, 2018) menjelaskan bahwa walaupun masyarakat dan budaya adalah dua hal yang berbeda, tetapi tanpa kebudayaan tidak ada masyarakat, dan tanpa masyarakat tidak ada budaya, keterkaitan yang erat antara budaya dan masyarakat menimbulkan perbedaan budaya antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Perwujudan kebudayaan tersebut berupa perilaku, norma-norma dan benda-benda kesenian yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, dan lain-lain, yang mana semuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupannya.

Seiring berkembangnya zaman yang semakin maju, banyak kebudayaan luar negeri yang masuk di Indonesia yang di tandai dengan banyaknya kelompok sosial baru yang muncul di dalam masyarakat. Kelompok sosial tersebut biasanya terbentuk dari beberapa orang yang memiliki tujuan dan pemikiran yang sama. Salah satu kelompok sosial yang muncul di masyarakat yaitu komunitas anak punk. Dalam komunitas punk sebagai komunitas anak jalanan, sebagian besar faktor mereka bergabung dalam komunitas itu karena mereka mengalami hal yang sama (Deawinadry & Hasyim, 2017). Selain itu, komunitas punk juga merupakan kelompok sosial yang di tandai dengan ciri khas yang khusus seperti ciri khas yang mana dandanan mereka yang unik dengan memakai celana dan baju serba hitam dan ketat, model rambut di mowhak dan memakai sepatu boot.

Pada dasarnya punk tidak hanya terkait dengan musik ataupun fasion saja tetapi juga terkait akan gaya hidup mereka yang memiliki aturan tersendiri. Punk juga merupakan sebuah gerakan perlawanan anak muda yang berlandaskan dari keyakinan *we can do it ourselves*. Penilaian punk dalam melihat suatu masalah dapat dilihat melalui lirik-lirik lagunya yang bercerita tentang masalah politik, lingkungan hidup, ekonomi, ideologi, sosial dan bahkan masalah agama (Wikipedia, diakses 4 Oktober 2018, 05.43). Namun, Punk yang identik dengan dandanan yang menyeramkan dan aneh membuat banyak masyarakat yang menganggap anak punk sama seperti preman, di anggap sebagai sampah masyarakat dan hal negatif lainnya. Pernyataan tersebut di dukung dengan adanya oknum yang mengaku sebagai anak punk dan bersikap keras yang di tandai dengan kerusuhan. Salah satu kasus yang di lakukan oleh anak punk di Blora yaitu penganiayaan terhadap sopir truk oleh 11 anak punk, lantaran sopir truk tidak memberikan tumpangan kepada anak punk tersebut (Tribunnews.com, 7 Mei 2018 11.36 WIB).

Komunitas anak punk merupakan kumpulan dari anak-anak remaja yang pada dasarnya memiliki hak yang sama seperti anak remaja lainnya yakni hak untuk dilindungi serta hak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Seperti yang di jelaskan dalam Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa “Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan

hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, dan berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

Keadaan dan kondisi dari anak punk yang lebih bebas membuat mereka memiliki kesempatan yang lebih sedikit dalam memperoleh hak-haknya, seperti terbatasnya akses untuk anak punk dalam mengikuti pendidikan formal maupun nonformal, sehingga terbatasnya juga peluang dari anak punk dalam mempersiapkan masa depannya. Terbatasnya hak-hak dari anak punk tersebut diperoleh karena anak punk yang pada umumnya kurang bahkan tidak mendapatkan penerimaan sosial dari masyarakat sekitar yang secara semestinya serta adanya perilaku anti sosial dan prasangka sosial. Adanya prasangka sosial masyarakat terhadap anak punk karena adanya kesalahpahaman terhadap gambaran kondisi komunitas punk menunjukkan terdapat hal yang ambigu (ketidakjelasan), antara ketidakpedulian dengan keinginan komunitas punk untuk di akui keberadaannya oleh masyarakat (Ariyanti, 2014).

Fenomena persoalan sosial pada anak punk merupakan salah satu hal yang perlu mendapat perhatian ekstra bagi seorang konselor, yang mana anak punk yang mengalami judgement atau prasangka sosial dari masyarakat sekitarnya berdampak buruk bagi perkembangan mereka secara mental. Secara psikologis, orang yang mendapat perlakuan tidak baik akan

mengalami dampak-dampak pada aspek kepribadiannya dan kesehatan mentalnya, seperti trauma, penerimaan rendah, rasa minder dan kecemasan yang jika tidak ditangani secara baik akan semakin memperburuk keadaannya (Harahap & Maryolo, 2018).

Persoalan sosial yang ada di masyarakat merupakan tantangan bagi seorang konselor profesional, yang mana menuntut seorang konselor memiliki kesadaran akan budaya yang ada di masyarakat. Pelaksanaan konseling multikultural bukan sekedar tercapainya pemahaman dan penerimaan diri individu, akan tetapi secara luas mencakup berbagai pengentasan kecemasan akibat perubahan sosial, hubungan interpersonal, hubungan dengan lingkungan dan lain-lain yang disebabkan berbagai hal baik perubahan paradigma kebijakan, teknologi dan lain-lain (Wibowo & Anjar, 2017). Pada umumnya masyarakat sangat mempertahankan budaya yang dianutnya, begitupun pada komunitas anak punk, mereka juga mempertahankan nilai-nilai yang ada pada kelompok mereka sehingga bias budayapun terjadi, maka disini perlunya peran konselor melalui konseling multikultural dalam membantu anak punk dalam menumbuhkan persistensi dalam dirinya, sehingga rasa tertindas, serta penolakan sosial dari masyarakat dapat di hadapinya dengan potensi-potensi yang ia miliki.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis library research, di mana peneliti

memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui pengumpulan data literar, yang terdiri dari bahan atau kajian pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud.

Analisis datanya menggunakan content analysis (analisis isi), yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam berbagai sumber informasi.

Pembahasan

Komunitas Anak Punk

Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berasal dari kata dasar *communis*. Artinya adalah masyarakat, publik, milik bersama atau banyak orang. Lebih tepatnya komunitas dapat diartikan sebagai sekelompok orang berinteraksi yang ada dilokasi tertentu. Namun, definisi ini terus berkembang dan diperluas menjadi individu-individu yang memiliki kesamaan karakteristik tanpa melihat tipe interaksinya. Jadi komunitas adalah sekelompok orang yang mempunyai tujuan yang sama (Chotim & Latifah, 2018).

Sedangkan punk adalah perilaku yang lahir dari sifat melawan, tidak puas hati, marah, dan benci pada sesuatu yang tidak pada tempatnya. Para punker mewujudkan rasa itu ke dalam musik dan pakaian, mereka hidup bebas dan tetap bertanggung jawab pada pemikiran dan tindakannya. Oleh sebab itu mereka melakukan perlawanan yang hebat dengan realisasi musik, gaya hidup, komunitas dan kebudayaan sendiri (Widya, 2010: 68-69). Punk juga

merupakan tindakan berani untuk merangkul status mereka sebagai yang lain dalam masyarakat yang menolak dan membuat stereotip mereka atas dasar ras dan / atau agama (McDowel, 2016).

Dalam Widya (2010:68-69) dijelaskan bahwa punk lebih terkenal dari hal fashion yang dikenakan dantingkah laku yang mereka perlihatkan, seperti potongan rambut Mohawk ala suku indian (rambut paku), dan diwarnai dengan warna-warna yang terang, sepatu boots, rantai dan spike (gelang berduri), jaket kulit, celana jeans ketat dan baju yang lusuh, anti kemapanan, anti sosial, kaum perusuh dan kriminal dari kelas rendah, pemabuk berbahaya sehingga banyak yang mengira bahwa orang yang berpenampilan seperti itu sudah layak untuk disebut sebagai punker.

Kelompok punk muncul pertama kali pada tahun 1975 di Inggris, di dasari atas pemberontakan terhadap segala bentuk kemapanan dan perselisihan paham dalam masyarakat. Punk sendiri adalah bahasa slank untuk penjahat atau perusak. Salah satu ciri khas dari punk memakai calana jeans sobek-sobek, peniti cantel (*safety pins*) yang dicantelkan di telinga, model rambut yang menyerupai paku-paku yang berduri. Maka inti dari Komunitas Punk merupakan sekelompok orang yang pada dasarnya mereka memiliki identitas, tujuan, motivasi dan hobi yang hampir sama.

Para remaja yang tergabung dalam komunitas anak punk, sebagian merasa bahwa mereka menemukan konsep diri mereka dalam komunitas

ini, dan tak jarang dari mereka tergabung dalam komunitas tersebut karena pengaruh dari lingkungan di sekitar mereka. Marshall (2005:28) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi anak muda memilih jalan hidup punk yaitu faktor internal (faktor keluarga, keinginan sendiri, pemberontakan terhadap pengekangan hidup) dan faktor eksternal (kondisi keadaan lingkungan sekitar, faktor pergaulan, rasa solidaritas antar sesama yang begitu besar).

Komunitas anak punk sebenarnya memiliki prinsip dalam kelompok mereka yaitu *do it yourself*. Etika *do it yourself* merupakan wujud praktis dari kenyataan bahwa "semua orang bisa mengerjakan segala sesuatu dengan kemampuan diri sendiri" (Hardiansyah, 2011:27). Etika *do it yourself* merupakan sebuah etika yang lahir dari punk era '80-an, dan banyak pemaknaan etika *do it yourself* yang berbeda diantara punkers diantaranya hanya menganggap *do it yourself* hanya sebatas musik dan sebagian punkers memandang sebagai pegangan dalam hidup. Intinya dasar dari etika *do it yourself* merupakan kemandirian dalam melakukan sesuatu hal yang diawali dari diri sendiri tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Konseling Multikultural

Konseling dan terapi multikultural dapat didefinisikan sebagai peran membantu dan proses yang menggunakan modalitas dan mendefinisikan tujuan yang konsisten dengan pengalaman hidup dan nilai-nilai budaya klien, mengenali identitas klien untuk memasukkan dimensi

individu, kelompok, dan universal, mendukung penggunaan universal dan strategi dan peran khusus budaya dalam proses penyembuhan, dan menyeimbangkan pentingnya individualisme dan kolektivisme dalam penilaian, diagnosis, dan perawatan klien dan sistem klien (D. W. Sue & Torino, dalam sue & sue, 2008). Maka dalam konseling multikultural, konselor dalam membantu klien dengan mengenali identitas klien dari pengalaman hidup klien dan nilai-nilai budaya yang di anut klien, sehingga perlunya kompetensi konseling multikultural yang harus dikuasai oleh seorang konselor.

Kompetensi konseling multikultural didefinisikan sebagai akuisisi konselor atas kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berfungsi secara efektif dalam suatu kesejahteraan demokratis pluralistic (kemampuan untuk berkomunikasi, berinteraksi, bernegosiasi, dan campur tangan atas nama kolega dari berbagai latar belakang), dan pada tingkat organisasi / masyarakat, advokasi efektif untuk mengembangkan teori, praktik, kebijakan, dan struktur organisasi baru yang lebih responsif terhadap semua kelompok (D. W. Sue & Torino, dalam sue & sue, 2008). Sue et al. (dalam Ivers & Villalba, 2015) mendesak anggota profesi konseling untuk meningkatkan upaya mereka untuk melatih konselor yang kompeten secara multibudaya yang memiliki pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan klien yang beragam secara budaya. Maka konselor dalam membantu klien dalam konseling

multikultural harus memiliki kesadaran, yang mana seorang konselor harus peka terhadap budaya yang di miliki oleh klien, peka terhadap keadaan klien dan menghargai segala perbedaan budaya antara konselor dan klien.

Kompetensi kedua pada konseling multikultural yaitu pengetahuan, maka konselor dituntut untuk memiliki pengetahuan terkait dengan konseling multikultural serta pengetahuan akan keberagaman budaya terutama terkait dengan budaya yang ada pada lingkungan konselor. Pengetahuan multikultural mewakili pemahaman konselor tentang budaya mereka sendiri serta beragam budaya (Ivers & Villalba, 2015). Dan kompetensi ketiga pada konseling multikultural yaitu ketrampilan, maka seorang konselor harus trampil dalam berkomunikasi, serta dapat mengantisipasi dampak dan keterbatasan ataupun hambatan dalam melakukan konseling.

Peran Konselor dalam Konseling Multikultural untuk Menumbuhkan Persistensi pada Komunitas Anak Punk

Komunitas punk yang merupakan bagian dari subcultural di dalam masyarakat saat ini mulai berkembang yang mana atribut dan aksesoris yang di pakai oleh anak punk telah di manfaatkan oleh industri aksesoris sebagai symbol identitas sehingga dengan mudah didapat di toko-toko yang menjual aksesoris. Namun, di dalam masyarakat cenderung memberikan arti yang lain terhadap aksesoris yang di kenakan oleh anak punk. Alex (2013, 195)

berpendapat bahwa Interaksi yang terjadi tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerak saja, melainkan terutama melalui simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya. Pada umumnya interaksi dan simbol-simbol dari anak punk sulit dipahami dan di mengerti oleh masyarakat. Komunitas punk lebih sering di kait-kaitkan dengan perilaku-perilaku menyimpang, dan perilaku-perilaku menyimpang tersebut telah di dokumentasikan dalam media massa sehingga membuat identitas anak punk di balik aksesoris yang digunakan dipandang sebagai seorang anak berandalan dan berbahaya. Sehingga anak punk memiliki keterbatasan hak dalam mempersiapkan masa depannya.

Beberapa dari mereka yang memiliki keterbatasan hak karena pandangan negative dari masyarakat mengalami rasa rendah diri, dan tak jarang dari mereka melampiaskan kekecewaan dari pandangan negative masyarakat dengan melakukan perilaku-perilaku menyimpang seperti apa yang sudah menjadi persepsi dari masyarakat tentang mereka. hambatan dan kegagalan menimbulkan rasa frustrasi, jengkel dan seterusnya, demian halnya yang terjadi pada remaja punk ketika meeka mengalami hambatan dalam mengekspresikan keinginannya (Chotim & Latifah, 2018). Permasalahan di masyarakat terkait hal tersebut membutuhkan perhatian yang ekstra. Perlunya peran konselor terkait hal tersebut sangatlah dibutuhkan.

Konselor adalah profesi yang memiliki kualifikasi profesional dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan klien yang memiliki keberagaman budaya.

Kompetensi konselor dalam konseling multikultural sangat mendukung terkait bagaimana hasil yang di capai dari sebuah konseling. Konselor dalam menghadapi keberagaman budaya dari setiap klien maka konselor perlu mengenali, menghargai budaya klien serta memiliki kesadaran, pengetahuan dan ketrampilan. Ketiga kemampuan tersebut merupakan kompetensi konseling multikultural yang harus dimiliki oleh seorang konselor.

Sue et al. (dalam Ivers & Villalba, 2015) berpendapat bahwa pendekatan konseling tradisional adalah rabun dan monokultural, dan memberikan kontribusi pada kecenderungan untuk individu etnis minoritas untuk kurang memanfaatkan dan sebelum waktunya mengakhiri layanan konseling. Sehingga perlunya peran konselor dalam konseling multikultural dalam menumbuhkan persistensi pada komunitas anak punk dengan menerapkan pengabungan teori dan metode konvensional dan kompetensi-kompetensi dalam konseling multikultural, guna memperoleh hasil yang maksimal dan efektif.

Perasaan kecewa dan rendah diri pada diri anak punk karena judgment dari masyarakat maka perlunya menumbuhkan persistensi pada diri anak punk. Persistensi yang berarti kelanjutan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu meskipun adanya hambatan, kesulitan dan keputusasaan (Seligman & Peterson, 2004). Sehingga dengan adanya sikap persisten pada diri anak punk mereka dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Karena pada dasarnya banyak hal yang dapat dikembangkan

pada anak punk terkait dengan musik, dan fasion mereka yang unik. Dengan konselor membuka pemikiran mereka melalui konseling multikultural maka tidak ada keterbatasan hak pada diri anak punk, sebab merekapun berhak mengembangkan potensi mereka.

Kesadaran merupakan pondasi dalam konseling multikultural. Kesadaran akan budaya yang dimiliki oleh klien akan membantu konselor dalam memberikan makna dalam pemahaman terkait dengan perbedaan yang muncul ketika proses konseling berlangsung. Maka peran konselor akan permasalahan komunitas anak punk adalah dengan menyadari etika-etika dalam komunitas punk itu sendiri. Sadar bahwa komunitas punk memiliki keunikannya sendiri, karena setiap budaya memiliki ciri khasnya masing-masing. Karena ketika seorang tidak menyadari perbedaan budaya diantara mereka, akan timbul ketidaknyamanan pada diri klien. Selain itu, kesadaran konselor atas cara pandang dari anak punk sangat diperlukan karena daam menumbuhkan persistensi dari seorang anak punk maka konselor harus memahami cara pandang anak punk untuk mencari strategi yang sesuai dengan budaya mereka.

Pengetahuan dalam konseling multikultural sangat membantu konselor ketika proses konseling. Memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait kondisi dan keadaan dari klien perlu di kuasai konselor, sebab pengetahuan yang luas dari diri konselor akan mempermudah konselor dalam berkomunikasi dengan klien, sehingga klien pun merasa nyaman. Begitupun pengetahuan akan

komunitas anak punk, meskipun komunitas ini bukan lagi hal yang asing di masyarakat, seorang konselor harus mengetahui lebih dalam terkait dengan komunitas anak punk agar konselor tidak memandang sebelah mata komunitas tersebut.

Proses konseling multikultural membutuhkan ketrampilan konselor dalam menghasilkan berbagai tanggapan bantuan verbal dan nonverbal, selain itu membutuhkan ketrampilan berkomunikasi (mengakhiri dan menerima baik pesan verbal maupun nonverbal) secara akurat dan tepat. Ketrampilan konselor dalam konseling multikultural sangat di butuhkan terutama ketrampilan berkomunikasi, dengan menyadari dan mengetahui bagaimana budaya pada diri klien maka konselor akan mampu berkomunikasi dengan menyesuaikan budaya yang dimiliki oleh klien agar klien nyaman dalam menceritakan permasalahannya. Begitupun ketika memberikan konseling pada anak punk, ketrampilan dalam berkomunikasi sangat diperlukan guna dapat membuka pemikiran pada diri anak punk terkait dengan persepsi-persepsi dari masyarakat yang tak jarang membuat anak punk menjadi rendah diri, sehingga konselor dapat menumbuhkan semangat para anak kembali.

Simpulan

Kelompok punk muncul pertama kali pada tahun 1975 di Inggris, di dasari atas pemberontakan terhadap segala bentuk kemapanan dan perselisihan paham dalam masyarakat. Komunitas punk lebih sering di kait-kaitkan dengan perilaku-perilaku

menyimpang, dan perilaku-perilaku menyimpang tersebut telah di dokumentasikan dalam media massa sehingga membuat identitas anak punk di balik aksesoris yang digunakan dipandang sebagai seorang anak berandalan dan berbahaya. Sehingga anak punk memiliki keterbatasan hak dalam mempersiapkan masa depannya.

Konselor adalah profesi yang memiliki kualifikasi profesional dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan klien yang memiliki keberagaman budaya. Peran konselor dalam konseling multikultural dalam menumbuhkan persistensi pada komunitas anak punk dengan menerapkan penggabungan teori dan metode konvensional dan kompetensi-kompetensi dalam konseling multikultural, guna memperoleh hasil yang maksimal dan efektif. Kompetensi-kompetensi konseling multikultural yaitu kesadaran, pengetahuan dan keterampilan.

DaftarPustaka

- Alex, Sobur. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ariyanti, Astharieka Saentya. 2014. Interaksi Sosial Anggota Komunitas Punk. *Jurnal Psikosains*. vol. 9, no. 2
- Chotim, E.R. & Latifah, S.U. 2018. *Komunitas Anak Punk Dan Anomali Sosial*. JISPO VOL. 8 No. 1
- Deawinadry & Hasyim, Mochamad Wachid. 2017. Penerapan Peraturan Daerah Kota Kediri Nomor 4 Tahun 2013 Tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan Dan

- Pengemis Terhadap Perlindungan Anak Jalanan. *Journal Diversi*, Volume 3, Nomor 2
- Diniaty, Amirah. 2018. Mewaspadai Miskonsepsi Nilai Budaya Dalam Pelaksanaan Konseling Individual. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*. Vol. 1, No. 1, 6 - 15
- Harahap, N. M. & Maryolo, Amril. 2018. Konseling Multikultural: Upaya Preventif Bullying Pada Lesbian Di Masyarakat Dan Sekolah. *PALITA: Journal of Social-Religion Research*, Vol.3, No.1, hal.66-79
- Hardiansyah, Ridwan. 2011. *Sedikit Cerita Punk Dari Bandar Lampung*. Jogjakarta: Indie Book Corner.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Punk> Oktober 4, 2018, 05.43
- <http://www.tribunnews.com/regional/2018/05/07/tak-diberi-tumpangan-gerombolan-anak-punk-keroyok-sopir-truk-di> akses 10 Oktober 2018 19.54
- Ivers, Nathaniel N. & Villalba, José A.. 2015. The Effect of Bilingualism on Self- Perceived Multicultural Counseling Competence. *The Professional Counselor*. Volume 5, Issue 3, Pages 419-430
- Marshall, G. 2005. *Skinhead Nation: Truth about The Skinhead Cult*. London: Dunnon.
- McDowel, Amy D. 2016. "This for the Brown Kids!": Racialization and the Formation of "Muslim". Punk Rock. *Sociology of Race and Ethnicity* 1-13
- Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak
- Seligman, E. P. M., & Peterson, C. 2004. *Character Strengths and Virtues, A Handbook and Classification*. American Psychological Association. New York : Oxford University Press
- Sue, D.W., & Sue, D. (2003). *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice (5th edition)*. New Jersey: John Wiley and Sons, Inc
- Wibowo, Agus & Anjar, Tri. 2017. Internalisasi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Pelaksanaan Konseling Multikultural Dalam Pengentasan Masalah Remaja Akibat Dampak Negatif Globalisasi. Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kkni, 4 - 6 Agustus 2017, Malang, Jawa Timur
- Widya. 2010. *Punk: Ideologi Yang Di Salahpahami*. Jakarta: Garasi House Of Book